

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era dewasa ini banyak dari masyarakat menggunakan media sosial sebagai media untuk mencari informasi mengenai kehidupan sosial, pendidikan, maupun politik. Tidak jarang juga banyak dari mereka menggunakan media sosial untuk saling berinteraksi untuk melakukan kegiatan jual beli melalui media sosial. Tentu saja media sosial bukan lagi menjadi media yang sulit diakses bagi kalangan milenial, sebab banyak dari merekalah yang mengonsumsi media sosial sebagai sumber kehidupan mereka atau sebagai sarannya mendapatkan informasi.

Era media sosial sekarang ini banyak juga digunakan oleh berbagai kalangan, namun kita akan berfokus pada kalangan milenial yang memanfaatkan media sosial sebagai lahan untuk mencari informasi mengenai kehidupan politik di Indonesia maupun dunia. Mereka dapat informasi yang dapat diakses dari belahan dunia eropa ataupun amerika dengan mengakses media sosial yang mereka miliki dengan waktu yang sangat singkat. Hal ini sangat berbeda dengan orang-orang dulu yang membutuhkan waktu yang lama untuk memiliki informasi yang ada di eropa ataupun amerika, sebab mereka banyak menggunakan media konvensional seperti buku yang membutuhkan waktu lama untuk mengaksesnya sebab perlu adanya tahapan – tahapan untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) merilis sebanyak 63 juta orang Indonesia menggunakan internet dan sebanyak 95% nya mereka gunakan internet untuk mengakses media sosial seperti Facebook dan Twitter (Kominfo 2013).¹ Hal ini menjadikan Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook

¹ Kominfo. 2013. "Pengguna Internet di Indonesia 63 juta orang". Diakses melalui: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker. (tgl 10/2/2019).

di dunia dan menjadi peringkat 5 pengguna Twitter di dunia (Kominfo. 2013).² Bahkan menurut data dari Webershanwick sebuah perusahaan yang berfokus pada public relations dan pemberi layanan jasa komunikasi untuk wilayah Indonesia terdapat sekitar 65 juta pengguna facebook yang aktif dan sebanyak 33 juta pengguna aktif pada setiap harinya, serta kebanyakan dari mereka menggunakan perangkat mobile untuk mengaksesnya pada setiap bulan, serta terdapat 28 juta pengguna aktif yang menggunakan sebuah perangkat mobile per harinya (Kominfo 2013).³

Pengguna twitter memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari keseluruhan pengguna twitter secara global yang mencapai 500 juta pengguna, data ini diambil dari PT Bakrie Telecom (Kominfo 2013).⁴ Penggunaan media sosial yang cukup besar menjadikan media sosial sebagai wadah untuk menularkan ilmu ataupun sebagai wadah untuk mencari informasi secara cepat. Para produsen media sosial merupakan mereka yang telah memproduksi sesuatu baik itu berupa tulisan ataupun video yang telah mereka buat pada sebuah blog, Instagram, ataupun mengupload sebuah video youtube pada channel youtube yang telah mereka buat sebelumnya. Tidak hanya twitter dan facebook yang memiliki pengguna media sosial dengan jumlah yang cukup banyak, terdapat Path dengan jumlah pengguna mencapai 700 ribu, Line dengan pengguna 10 juta, Google+ dengan 3,4 juta pengguna, serta terdapat Linkdlin sebanyak 1 juta pengguna di Indonesia (Kominfo 2013).⁵ Dengan jumlah yang begitu besar maka banyak dari masyarakat di Indonesia dapat mengakses informasi dengan cukup mudah melalui media sosial yang mereka miliki dan gunakan pada setiap harinya.

Dengan jumlah pengguna media sosial yang terus bertambah akan menimbulkan masalah baru dalam mengakses sebuah informasi, apakah informasi itu kredibel atau informasi yang didapat itu merupakan informasi Hoax yang pada akhir – akhir ini marak muncul di media sosial untuk mempengaruhi pembacanya

² Ibid

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ Ibid

atau pencari informasi. Hal ini banyak disebabkan dari siapa saja dapat mengunggah sebuah informasi mengenai apa saja yang mereka tuliskan atau mereka upload melalui video, gambar, teks, ataupun dengan audio visual (Kompas 2016).⁶

Informasi yang mudah didapat inilah yang akhirnya menimbulkan suatu permasalahan baru mengenai kredibel atau tidaknya informasi yang didapat, oleh karena itu dalam memilah informasi tersebut dibutuhkan bagian – bagian untuk menentukan apakah sumber yang didapat itu bisa di percaya atau tidak seperti, siapa yang mengunggah, apa yang diunggah, dan bagaimana isi informasi yang diunggah (Kompas 2016).⁷ Sehingga informasi yang didapat benar – benar bisa dipercaya. Direktorat politik dan komunikasi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau lebih dikenal dengan Bappenas menyatakan bahwa terdapat sekitar 2.000 media online yang muncul, namun hanya sekitar 211 media yang memiliki kaidah jurnalistik dan kelayakan (Kompas 2016).⁸ Hal ini menggambarkan bagaimana informasi dapat dengan mudah dibuat namun sangat sulit untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya.

Dalam memilah informasi yang didapat dari media sosial juga dapat dipilah dari pelajaran yang didapat pada sekolah- sekolah formal yang telah dilalui semasa pembelajaran yang telah diberikan oleh kampus/sekolah yang telah didapat. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan suatu informasi yang ada pada dunia luar, apakah itu informasi politik atau semacamnya. Pendidikan yang merupakan faktor penting untuk memilah suatu informasi yang didapat entah dari media sosial ataupun media konvensional sangat mempengaruhi perilakunya dalam berpolitik atau berpartisipasi politik.

Pendidikan dan politik sudah semestinya berjalan beriringan mengingat semakin rendahnya partisipasi politik yang dilakukan oleh kaum milenial. Seperti

⁶ Kompas. 2016. “Tips Menemukan Informasi yang Terpercaya di Internet”. Diakses melalui: <https://biz.kompas.com/read/2016/05/30/092538828/tips.menemukan.informasi.yang.terpercaya.di.internet>. (tgl 10/2/2019).

⁷ Ibid

⁸ Ibid

yang terjadi di negara Inggris dimana partisipasi dari pemudanya hanya berkisar 50% (Seto 2018).⁹ Tentu hal ini sangat memperhatikan jika terjadi di Indonesia. Pengetahuan politik di Indonesia telah banyak dilakukan melalui kampanye politik dan sebagainya, namun Pengetahuan politik masih sangat minim terjadi didalam institusi Pendidikan. Hal ini cukup buruk jika diteruskan sebab, politik yang seharusnya mulia untuk meneruskan perjuangan bangsa dan negara semakin terkikis akibat minimnya pengetahuan politik kalangan pemuda. Minimnya partisipasi ataupun pengetahuan politik banyak terjadi akibat semakin acuhnya kalangan milenial untuk masuk dalam dunia politik sebab banyaknya aktor – aktor politik yang terjaring oleh institusi KPK serta banyaknya para pelaku politik yang hanya mengejar kekuasaan dan uang semata (Mulyadi 2018).¹⁰

Pengetahuan politik di instansi Pendidikan telah diperbolehkan oleh bawaslu namun dengan syarat tidak melakukan kampanye politik didalamnya sesuai dengan Undang – Undang Nomer 7 Tahun 2017 tentang Pemilu Pasal 280 ayat 1 (Imadudin 2019).¹¹ Pengetahuan politik diperbolehkan masuk institusi Pendidikan seperti pesantren dan kampus serta memperbolehkan calon untuk masuk dalam instansi Pendidikan dengan syarat tidak boleh berkampanye tentu menjadi suatu hal yang sulit. Sebab, institusi Pendidikan seperti kampus dapat memberikan kritikan – kritikan terhadap calon yang berkampanye didalam institusi Pendidikan yang selanjutnya dapat diwadahi oleh pasangan calon yang berkampanye sehingga dapat membangkitkan kembali gairah para milenial untuk berpartisipasi aktif dalam politik (Imadudin 2019).¹²

Partisipasi politik yang dilakukan oleh milenial dengan adanya Pengetahuan politik akan mempengaruhi pada perilaku politik yang akan mereka putuskan dalam

⁹ Mulyadi, Seto. 2018. "Pendidikan Politik". Diakses dari: <https://www.beritasatu.com/opini/6121-pendidikan-politik-di-sekolah.html>. (tgl 10/2/2019).

¹⁰ Ibid

¹¹ Muhammad, imadudin. 2019. "Dosen FISIPUB: Pendidikan Politik Penting bagi Generasi Milenial". Diakses dari: <https://www.timesindonesia.co.id/read/199582/20190206/180445/dosen-fisip-ub-pendidikan-politik-penting-bagi-generasi-milenial/>. (tgl 10/2/2019)

¹² Ibid

pemilihan umum (Imadudin 2019).¹³ Sehingga akan semakin banyaknya calon – calon legislative ataupun eksekutif pada pertarungan politik dalam pemilu dan semakin kompetitif dalam melihat calon. Adanya pemilihan umum yang kompetitif akan semakin memperlihatkan nilai demokrasi yang ada di negara Indonesia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Schumpeter, memberikan pendapatnya bahwa sebuah demokrasi itu memiliki keterkaitan yang kuat untuk mendapatkan kekuasaan dari sebuah perjuangan yang cukup ketat dan saling bersaing dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat (Masayu 2009).¹⁴ Sebuah pemilihan umum presiden yang akan berlangsung pada tahun 2019 tentu memiliki berbagai persyaratan yang harus mereka penuhi untuk menjadi pasangan calon presiden dan wakil presiden serta persyaratan bagi para voters untuk memilih pasangan calon yang akan berkompetisi pada pilpres mendatang, sesuai dengan aturan yang terdapat pada undang-undang.

Partisipasi Politik yang dirasakan serta dilakukan oleh setiap warga negara dalam sebuah konstetasi politik di pemilihan umum merupakan suatu perilaku politik yang mereka lakukan secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini merupakan suatu perwujudan dari Partisipasi Politik yang didasari oleh pola interaksi masyarakat dengan pemerintah sebagai bentuk nyata dalam menentukan kebijakan atau keputusan politik. Sehingga Partisipasi Politik dari masyarakat dapat digolongkan sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh warga negara untuk mendapatkan pemimpin yang sesuai dengan apa yang mereka mau untuk menjadi pemimpin mereka. Partisipasi Politik yang dilakukan warga negara berasal dari hasrat yang disebabkan oleh opini atau pendapat dalam diri mereka. Sehingga adanya Pemilu dapat kita lihat pula Partisipasi Politik dari para pemilih baik itu yang baik maupun Partisipasi Politik yang buruk dari sebuah pesta demokrasi pada suatu negara. Sehingga hal inilah yang membuat masyarakat tergerak untuk turut

¹³ Ibid

¹⁴ Masayu Zelia. Iklan politik, Karakteristik Sospol dan Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Pilpres 2009 di Kota Surabaya. Skripsi FISIP Universitas Airlangga Surabaya, Skripsi FISIP Universitas Airlangga Surabaya, 2009.

andil dalam pemilu yang tengah berlangsung pada suatu negara ataupun wilayah yang mereka tempati (Failina 2007).¹⁵

Demokrasi yang ada di Negara Indonesia merupakan wujud dari berjalannya pemilihan presiden maupun wakil presiden pada pilpres yang berlangsung serta melibatkan semua warga negara yang memenuhi syarat sesuai dengan UU pemilihan umum yaitu warga negara yang telah mendapatkan KTP. Pemilu Presiden yang berlangsung dan diikuti oleh warga negara melakukan pemilihan dengan cara melakukan pencoblosan pada calon yang mereka pilih pada surat suara yang telah diberikan oleh panitia pemilu di tempat pemungutan suara atau TPS. Sehingga warga negara yang berpartisipasi dalam proses pemilu mendapatkan kebebasan secara mutlak untuk menentukan siapa calon yang mereka pilih ataupun kandidat yang telah tertuang dalam surat suara yang diberikan, serta para pemilih dapat memilih calon presiden dan wakil presiden sesuai dengan keinginan pemilih dan kandidat dari calon presiden dapat mempengaruhinya dalam proses kampanye yang telah diberikan batas waktu sebelumnya dalam menawarkan bagaimana program kerja yang akan diberikan nanti Ketika dipilih dan lain sebagainya Masayu 2009).¹⁶

Pemilihan presiden dan wakil presiden merupakan suatu wujud nyata dari UU NO 7 Tahun 2017 yang mengatakan bahwa pemilihan umum dijelaskan pada pasangan calon presiden dan wakil presiden yang kemudian dinamakan sebagai pasangan calon dalam pemilihan umum pres dan wapres yang di junjung oleh partai politik ataupun gabungan dari partai politik yang telah dinyatakan memenuhi syarat (UU No.7 Tahun2017).¹⁷ Pada pemilihan yang dahulu telah dilakukan di Indonesia mempunyai sebuah system yang telah dirancang untuk Pilpres dan Wapres dengan

¹⁵ Failina, Yati. 2007. "Perilaku Memilih Pemilih Pemula dalam Pilkadaes tahun 2007 di Desa Sembayat Kecamatan Manyak Kabupaten Gresik". Skripsi FISIP Universitas Airlangga.

¹⁶ Zelia, Masayu. 2009. "Iklan Politik, Karakteristik Sospol dan Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Pilpres 2009 di Kota Surabaya". Skripsi. FISIP UNAIR.

¹⁷ UU No. 7 Tahun 2017.

menggunakan system pengambilan suara dilakukan pada suatu sidang Paripurna MPR. Namun, dewasa ini negara Indonesia melakukan system pemilu pilres dan wapres melalui pemungutan suara langsung yang melibatkan warga negara yang telah dimulai pada tahun 2004 dengan kemenangan yang didapatkan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang terpilih sebagai presiden dengan menggunakan sistem pemilihan umum secara langsung yang dipilih oleh warga negara.

Pemilihan umum presiden dan wakil presiden selanjutnya mengelompokkan pemilih menjadi bagian-bagian salah satu bagian kelompok pemilih dengan jumlah yang cukup besar yaitu pemilih milenial yang memiliki batasan umur antara 17 tahun hingga 39 tahun. Namun, Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pemilih milenial merupakan pemilih yang memiliki rentang umur berkisar 20 hingga 34 tahun (Garnesia 2018).¹⁸ Indonesia memiliki jumlah pemilih milenial yang cukup besar dengan 23,95% pada tahun 2018 dan diprediksi pada tahun 2019 Indonesia memiliki pemilih milenial dengan jumlah 23,77% dari jumlah penduduk yang mencapai 268 juta jiwa (Garnesia 2018).¹⁹

Penyebaran pemilih milenial di Indonesia cukup luas salah satunya yaitu di Jawa Timur dengan jumlah pemilih milenial yang cukup besar mencapai 13,80% dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah pemilih milenial di Jawa Timur memang cukup besar dengan menempati peringkat 2 nasional setelah Jawa Barat yang memiliki persentase sebanyak 18,77% (Garnesia 2018).²⁰ Jawa Timur memiliki penyebaran pemilih milenial yang terdapat di kota besar seperti Surabaya yang memiliki Daftar Pemilih Tetap sebanyak 2.034.889 pemilih dengan rincian Laki-laki sebanyak 995.005 pemilih dan perempuan mencapai 1.039.884 pemilih (Effendi 2018).²¹ Dengan jumlah DPT yang cukup besar Kota Surabaya memiliki pengaruh

¹⁸ Garnesia, Irma. 2018. "Sana-Sini ngaku Milenial Bagaimana Peta Milenial Indonesia". Diakses dari: <https://tirto.id/sana-sini-ngaku-milenial-bagaimana-peta-milenial-indonesia-cX5W>. (tgl 10/2/2019).

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Effendi, Zaenal. 2018. "Jumlah DPT Pileg dan Pilpres 2019 di Surabaya susut 3840 Pemilih. Diakses dari: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4189921/jumlah-dpt-pileg-dan-pilpres-2019-di-surabaya-susut-3840-pemilih>. (10/2/2019).

yang cukup kuat dalam pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2019. Sehingga sangat menarik untuk dilakukannya penelitian dalam mengukur kekuatan generasi milenial dalam menentukan pilihannya pada pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2019.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Surabaya mengingat dengan jumlah DPT yang cukup besar di Jawa Timur serta provinsi Jawa Timur menempati jumlah pemilih milenial nomor dua terbesar di Indonesia dengan jumlah pemilih milenial mencapai 13,80%. Sehingga pemilihan tempat penelitian di Kota Surabaya dapat menjadi acuan untuk melihat hubungan antara pengguna media sosial dan Pengetahuan pemilih milenial dalam mempengaruhi Partisipasi politik pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Dimana banyak dari generasi milenial di Kota Surabaya sering sekali menggunakan media sosialnya untuk mengakses segala informasi termasuk dengan informasi politik. Sehingga muncul suatu pertanyaan mengenai Hubungan yang terjadi antara pengguna media sosial dengan partisipasi politik, hubungan pengetahuan politik dengan partisipasi politik bahkan apakah penggunaan media sosial dan pengetahuan politik berpengaruh terhadap partisipasi politik generasi milenial. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk mengkaji apakah terjadi hubungan antara variabel pengguna media sosial dan pengetahuan politik terhadap partisipasi politik generasi milenial di Kota Surabaya pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan pengguna media sosial dan Partisipasi Politik pemilih milenial di Kota Surabaya dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019?
2. Adakah hubungan antara Pengetahuan politik dengan Partisipasi Politik pemilih milenial di Kota Surabaya pada pilres 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Terdapat hubungan media sosial dan Partisipasi Politik pemilih milenial di Kota Surabaya pada pilres 2019.

2. Terdapat Hubungan Pengetahuan politik dan Partisipasi Politik pemilih milenial di Kota Surabaya pada pilpres 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis, peneliti berharap dalam penelitian yang dilakukan dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam bidang keilmuan atau akademis tentang studi perilaku politik.
2. Manfaat Praktis penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan agar dapat menjadi suatu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah dibuat oleh penelitian mengenai studi perilaku politik.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Pemilihan Umum

Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk dari wujud demokrasi yang dimiliki oleh masyarakat pada suatu negara. Negara yang dikatakan sebagai sebuah denagara demokrasi jika sudah ataupun belum Melakukan pemilihan yang dilaksanakan secara umum atau sering juga disebut dengan istilah PEMILU. Pemilu merupakan memilih calon dari masyarakat untuk mewakili masyarakat pada pemerintahan entah yang bersifat legislative ataupun eksekutif. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Bab 1 pasal 1 ayat 2 bahwa kedaulatan berada ditangan rakyat dan dilakukan menurut Undang-Undang Dasar. Berdasar pada UUD pasal 22 tahun 1945 Proses Pemilihan harus dilaksanakan secara Umum, Langsung, Bebas, Rahasia, Jujur, dan juga Adil. Atau leboh dikenal dengan istilah LUBERJURDIL (Dwi 2016).²² Berikut arti dari masing-masingnya:

- Langsung, yaitu warga negara memilih langsung pada setiap tempat pemungutan suara secara langsung dan tidak dapat diwakilkan.

²² Dwi, Riski. 2016. "Perilaku Memilih Masyarakat dalam Pilkada Kota Surabaya tahun 2015". Skripsi. FISIP Universitas Airlangga.

- Umum, yaitu rakyat yang telah memenuhi persyaratan sebagai pemilih sesuai dengan Undang-Undang pemilu, maka mereka dapat menggunakan hak suaranya sebagai pemilih dalam pemilihan umum.
- Bebas, yaitu negara berkewajiban memberikan pilihan kepada rakyat untuk memilih dalam pemilihan umum tanpa didasari suatu paksaan atau tekanan.
- Rahasia, yaitu suara yang diberikan oleh pemilih hanya dapat diketahui oleh pemilih tersebut tanpa ada orang lain yang tau.
- Jujur, yaitu penyelenggaraan pemilu pada setiap pelaksanaannya berkewajiban untuk mengedepankan kejujuran sesuai dengan amanat UU yang berlaku.
- Adil, yaitu penyelenggaraan pemilu harus mengedepankan asas keadilan kepada semua peserta pemilu tanpa dibuntuti nilai – nilai diskrimasi atau mengistimewakan salah satu pihak dalam proses pemilihan umum. Dalam UUD 1945 telah diberikan penjelasan bahwa negara republik Indonesia merupakan negara yang memiliki kedaulatan di tangan rakyat, dimana kedaulatan ditangan rakyat memiliki arti bahwa kedudukan tertinggi pada negara Indonesia berada pada tangan rakyatnya.

1.5.2 Pemilu Presiden

UU yang menjadi landasan ataupun sebagai patokan tentang pemilihan umum presiden dan wakil presiden di negara Indonesia telah ditetapkan dan juga dijelaskan dalam UU Nomor 42 tahun 2008. Namun, pada tahun 2017 pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) republik Indonesia telah secara resmi mengesahkan Undang-Undang No.7 Tahun 2017 mengenai pemilihan umum. Dalam Undang-Undang yang telah di sahkan merupakan pensederhanaan dan menggabungkan ketiga UU yang telah ada seperti UU Nomor 42 tahun 2008, UU Nomor 15 tahun 2011 dan juga UU Nomor 8 tahun 2012 mengenai Pemilu untuk anggota DPD, DPR dan DPRD (Dwi 2016).²³

²³ Ibid

Pemilihan umum presiden republik Indonesia telah diatur dan dideskripsikan dalam UU Nomor 7 tahun 2017 bab IV pasal 221 yang mengatakan bahwa “Calon presiden dan Wakil Presiden dapat diusulkan oleh satu partai ataupun menggabungkan lebih dari satu partai politik”. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang dilaksanakan pada 17 april 2019

1.5.3 Media Sosial

Media adalah salah satu alat komunikasi politik saat ini yang menjadi faktor penting bagi kandidat calon untuk berkampanye atau mempromosikan dirinya kepada publik secara luas dan cepat. Media juga dapat dikatakan sebagai sarana efektif sebab calon politik dapat dengan mudah menyebarkan informasi mengenai kampanye dirinya dan dapat diterima oleh masyarakat dengan cepat dengan biaya yang lebih minim. Terdapat tiga media massa yang sering digunakan yaitu media yang dicetak seperti surat kabar, majalah, dll. media elektronik seperti televisi, radio, dan lain-lain, dan media sosial yang dapat dilihat dari internet (Zelia 2009).²⁴

Politisi banyak menggunakan media massa terutama para kandidat yang berkonstetasi dalam pemilihan umum dapat memanfaatkan suatu media sosial sebagai alat untuk melakukan kampanye politik yang bertujuan untuk menghimpun suara dari para voter yang ada dalam lingkup media sosial atau yang menggunakan media sosial sebagai alat penghubung antar sesama masyarakat khususnya generasi milenial. Media sosial atau massa yang digunakan untuk mempengaruhi massa agar dapat mempromosikan atau sebagai pengetahuan bagi masyarakat dalam melihat figure calon kandidat yang akan berkonstetasi politik dalam pemilu dan memberikan informasi mengenai partai politik kepada masyarakat (Triana 2019).²⁵

²⁴ Zelia, Masayu. 2009. “Iklan Politik, Karatek sopol dan Perilaku Memilih Pemilih pemula pada Pilpres 2009 di Kota Surabaya”. Skripsi. FISIP Universitas Airlangga.

²⁵ Triana Agustin. Hubungan Media Sosial dan Ketokohan Capres-Cawapres Terhadap Perilaku Pemilih Pemula di Kabupaten Gresik Pada Pilpres 2019. Skripsi FISIP Universitas Airlangga Surabaya, 2019.

Menurut Andreas Kaplan dan Haenlein Media sosial merupakan suatu basis aplikasi internet yang dibuat atas dasar ideologi dan teknologi Web. 2.0 dengan media sosial tersebut, sehingga para pengguna media sosial dapat dimudahkan untuk menyebarkan konten dengan mudah dan secara serentak dapat disebarkan. Terdapat beberapa jenis media sosial seperti blogs, micro blogging, forum internet, social network, dan sebagainya. Menurut Antony Mayfield media sosial dapat memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan pengguna yang lainnya. Hal ini dapat diartikan sebagai pengguna media sosial pada benua manapun dapat melakukan interaksi satu sama lain dengan waktu yang cepat. Selanjutnya, menurut Ardiansto media sosial memiliki pengaruh kepada penggunaannya untuk mempengaruhi opini publik, sehingga pada akhirnya dapat membentuk suatu perilaku pilihan politik pada penggunaannya (Wati 2011).²⁶ Sehingga pada penelitian ini lebih berfokus pada platform media sosial seperti facebook, twitter, Instagram, line, dan youtube.

1.5.4 Pemilih Milenial

Pemilih milenial merupakan generasi yang melek pada teknologi terbaru, generasi milenial juga memiliki karakteristik sendiri berbeda pada generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih berani untuk mengutarakan pendapatnya dan berbeda dengan orang tuanya dalam bersuara. Pemilih milenial sangat tidak suka dengan pemimpin yang sering membohongi public serta pemimpin yang tersangkut kasus korupsi. Pemilih milenial lebih suka dengan pemimpin yang lugas, ramah, dan mudah untuk memahami generasi muda. Generasi milenial juga memiliki semangat inklusif dari generasi sebelumnya yaitu semangat untuk berteman atau merangkul seluruh golongan, RAS, serta memiliki metode yang strategis untuk berpartisipasi dalam politik, demokrasi, dan pemilu (Ervianto 2018).²⁷

²⁶ Watie. 2011. "Komunikasi dan Media Sosial". Jurnal: Universitas Semarang Vol. III No. 1.

²⁷ Ervianto, Toni. 2018. "Menerka Suara Pemilih Milenial di Pilpres 2019". Diakses dari: <https://jurnalintelijen.net/2018/09/12/menerka-suara-pemilih-milenial-di-pilpres-2019/>. (tgl 11/2/2019).

Menurut Tom Brokaw generasi milenial dibagi menjadi lima ciri generasi milenial yaitu, melek teknologi, bergantung pada mesin pencari, learning by doing, tertarik pada multimedia dan membuat konten internet. Sementara itu, Poltracking Indonesia mencatat pada pemilu 2019 terdapat setidaknya 40% pemilih berusia 17-35 tahun. Sehingga pada usia tersebut sudah masuk pada generasi milenial. Sehingga suara pemilih milenial menjadi sebuah incaran dan seringnya mereka mengkonsumsi informasi dari internet. Pemilih milenial merupakan mereka yang cukup aktif berinternet, tempat diskursus politik tanpa control. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada tahun 2017 mencatat pada rentang usia 19-35 tahun menyentuh 49,52% pengguna internet di Indonesia. Sehingga para pemilih milenial akan memiliki kontribusi besar dalam wacana seputar politik (Ervianto 2018).²⁸

Generasi milenial tidak bisa terlepas dari penggunaan internet dan media social pada khususnya, sebab internet dan media social merupakan tempat mereka mendapatkan informasi secara cepat dan menjadikan internet atau media social sebagai tempat mereka untuk memberikan komentar mengenai informasi yang mereka dapatkan. Sehingga sangat sering para pemilih milenial membuat perdebatan untuk mempertahankan argument mereka pada media social yang tak jarang perdebatan itu berlangsung sengit tanpa peduli dengan substansi dan tanpa memiliki data yang cukup valid. Sehingga banyak dari generasi milenial juga termakan hoax atau berita yang tidak diketahui asal usulnya serta ujaran-ujaran yang dibuat oleh kampanye politik untuk menjatuhkan lawannya (Sabani 2018).²⁹

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Media Sosial

Keteer dan Delli Carpini mengemukakan pendapatnya mengenai pengetahuan politik merupakan serangkaian dari informasi politik yang dikelompokkan dan disimpan dalam waktu yang cukup Panjang. Pemilih dalam

²⁸ Ibid

²⁹ Sabani, Noveliyati. 2018. GENERASI MILENIAL DAN ABSURDITAS DEBAT KUSIR VIRTUAL. Journal Universitas Indonesia. Vol. 48, No. 1.

pemilihan umum jika memiliki memiliki pengetahuan atau informasi yang lebih akan berdampak pada kecenderungan tertarik pada politik, prinsip demokrasi, partisipasi dan hal – hal yang memiliki kecenderungan pada politik. Pendidikan serta pengetahuan politik yang didapat dari media berita, Pendidikan formal, diskusi, ataupun media sosial yang mereka miliki (Deli & keeter 1996).³⁰

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein juga menyampaikan bahwa media sosial merupakan sebuah aplikasi yang berbasis internet yang dibuat atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0. Dengan adanya media sosial tersebut para pengguna dapat dengan mudah untuk menyebarkan sebuah konten yang mereka buat dengan cepat dan serentak. Media sosial selanjutnya dibagi menjadi beberapa bagian seperti micro blogging, social blogs, forum internet, social network, dan lain sebagainya. Media sosial tersebut dapat menyebarkan konten ataupun opini yang telah penggunanya buat dan menyebarkannya sehingga menyebabkan opini publik yang berakhir pada mulai membentuknya perilaku politik pada seseorang yang membacanya (Deli & keeter 1996).³¹

Van Dik juga memberikan pengertian mengenai media sosial, menurutnya media sosial dapat menjadi fasilitas bagi penggunanya dari berbagai belahan media. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan penggunanya berinteraksi dengan mudah dengan biaya yang murah. Selain itu, media sosial dapat menjadi penyebar informasi. Media sosial dapat dikatakan sebagai media yang efektif sebab pengguna dapat melakukan penyebaran dengan cepat dan luas (Fauzi 2015).³²

Khusin M dan Yamamoto M melakukan penelitian kurang lebih dalam waktu 14 hari sebelum pelaksanaan Pilpres yang dilakukan pada tanggal 4 november 2008. Dilakukan disebuah universitas negeri yang bertempat di NortWest. Penelitian ini dilakukan di universitas negeri di NortWest dimaksudkan dalam penelitian yang ia lakukan untuk meneliti kaum muda. Hal ini ia maksudkan karena

³⁰ Delli Carpini, M. X., & Keeter, S. (1996). *What Americans know about politics and why it matters*. New Haven, CT: Yale University Press.

³¹ Ibid

³² Fauzi, D. 2015. Hubungan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dengan empati pada remaja siswa kelas IX SMA Negeri 10 Pekanbaru. Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

banyak dari generasi muda khususnya yang dihuni oleh para mahasiswa banyak menggunakan media sosial. Data yang didapat dari survey menunjukan bahwasannya banyak dari pemilih menggunakan berbagai situs pertemanan sosial untuk mendapatkan sebuah pengetahuan mengenai Berita politik seperti kampanye dan lain sebagainya dalam menyatakan dukungan kepada salah satu calon kandidat yang didukung tersebut akibat dari informasi dari kampanye dengan menggunakan media sosial. Sehingga pemilih mengandalkan media sosial untuk mendapatkan Pengetahuan politik (Kushin & Yamamoto 2010).³³

Perhatian mengenai sosial media juga akan dikaitkan secara positif dengan situasi politik dan keterlibatannya dalam politik. Hal ini disebabkan karena sosial media dapat memberikan informasi politik kepada penggunanya. Jika terjadi informasi mengenai berita politik secara massif yang disebarkan melalui sosial media tentu akan membuat pengetahuan mengenai perpolitik lebih mudah untuk dijumpai ataupun dicari. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku politik seseorang untuk ikut terjun dalam politik terutama kaum muda yang menggunakan media sosial. Media sosial seperti facebook, blog, twitter, dan youtube memberikan peluang bagi kaum milenial untuk mengekspresikan politik dan berinteraksi melalui tulisan di sosial media dengan orang lain. Fitur yang diberikan oleh media sosial diharapkan dapat menunjang pengetahuan politik di masyarakat serta dapat menunjang partisipasi politik oleh generasi milenial agar dapat terlibat pada politik dan memotivasi mereka untuk mencari sumber informasi mengenai pemilihan. Sehingga dengan banyaknya orang muda mengemukakan pendapat, mendiskusikan mengenai masalah politik, dan berbagi pengetahuan secara online akan menjadikan mereka turut andil secara kognitif dalam pemilihan umum (Kushin & Yamamoto 2010).³⁴

Yamamoto, Kushin, dan Dalisay dalam survey yang mereka lakukan pada tahun 2012 di University in the Midwest, dengan melibatkan kurang lebih 600

³³ Kushin, M dan Yamamoto, M (2010) Did Social Media Really Matter? Collage Students Use of Online Media and Political Decision Making in the 2008 Election. *Journal Mass Communication and Society*.

³⁴ Ibid

responden dengan kualifikasi mahasiswa yang dilakukan melalui laman internet untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh media online memberikan efek dalam penggunaan media dalam berpolitik untuk melihat partisipasi politik. Hasilnya memperlihatkan bagaimana respon politik yang dilakukan pada sosial media secara online maupun secara offline dapat meningkatkan partisipasi politik. Media sosial memberikan peluang bagi penggunanya agar dapat mengeluarkan ide-ide politik mereka melalui konten video grafi dan teks yang mereka posting pada laman sosial media yang telah mereka miliki. Pengguna media sosial juga dapat belajar politik dengan mengkonsumsi konten-konten yang berkaitan dengan politik pada media sosial dengan mudah yang telah banyak disebarakan melalui blog, video yang diunggah, dan foto mengenai politik yang telah diunggah, serta dapat belajar politik melalui kolom komentar pada setiap unggahan melalui kritikan yang telah banyak diberikan. orang muda lebih banyak cenderung menggunakan pertemanan sosial, Blog, maupun situs berbagi konten yang dapat membuat mereka mengekspresikan berbagai pendapat politik yang mereka miliki. Sehingga dapat kita lihat ketertarikan yang dapat membantu menjelaskan peran dari moderasi yang dilihat dari respon politik secara online. Pertama, hal yang dapat memlihat pengetahuan yang berkaitan dengan politik melalui kegiatan komunikatif secara online yang dapat membantu pengguna media sosial untuk berfikir secara efektif mengenai isu-isu politik dalam membentuk sikap politik pengguna media yang mendapatkan informasi tersebut. Kedua, ekspresi pendapat politik secara online dapat membantu pengguna untuk memilah informasi secara efektif mengenai informasi yang penting untuk berpartisipasi politik sehingga memerlukan perhatian lebih untuk melihat sumber dari informasi yang dikonsumsi (Yamamoto et, Al 2013).³⁵

Mcneal dan Tolber mengemukakan pendapatnya, menurutnya dalam mengakses internet serta membaca banyak berita secara online membuat banyak orang mendapatkan informasi yang positif dalam hal pemungutan suara. Pendapat

³⁵ Yamamoto, M, Kushin, M, Dalisay, F (2013) Media and Mobiles as political mobilization forces for young adults: examining the moderating role of online political expression in political participation. Journal New Media Society.

lain yang dikemukakan oleh Kenski dan Stroud memberikan pendapatnya bahwa seseorang jika ia mengakses internet dan mendapatkan sebuah informasi mengenai kampanye presiden dan wakil presiden yang dilakukan secara menyeluruh hingga dapat mempengaruhi proses dirinya untuk ikut andil atau berpartisipasi dalam politik. Dalam perpolitikan pemilu mempunyai kesempatan yang kecil untuk bertemu secara langsung dengan kandidat paslon yang berkonstitusi. Hal ini membuat pemilu diharuskan untuk menggunakan media agar mendapatkan informasi politik dan membentuk persepsi mereka mengenai ciri-ciri dari paslon serta mengetahui kepribadian kandidat (Tolbert & McNeal 2003).³⁶

Media sosial dapat menekankan partisipasi politik kalangan pemilu milenial di negara Indonesia. Penggunaan media sosial membuat para pemilu dapat berkomunikasi secara langsung kepada politisi ataupun dengan partai politik yang terlibat. Dengan adanya pengetahuan politik inilah yang membuat masyarakat baik yang tua ataupun muda mendapatkan pengetahuan politik sehingga dapat menaikkan nilai pengetahuan politik yang mereka dapat. Sehingga untuk menggunakan media sosial menjadi sangat penting agar berkampanye pada saat waktu kampanye berlangsung, terkhusus pada kaum muda hingga dewasa. Media sosial yang membuat para pengguna lebih praktis untuk mendapatkan berbagai informasi politik dan juga dapat berinteraksi kepada sesama pengguna media sosial lainnya untuk berinteraksi politik secara online menggunakan komentar pada postingan calon atau kandidat, atau bisa juga melalui komentar pada situs jejaring sosial dan berbagi komentar (Ediraras et al 2013).³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Admojo yang dilakukan di Indonesia tepatnya di SMU yang terletak di Jakarta Barat dengan jumlah responden mencapai 95 orang, hal ini memperlihatkan bagaimana minat terhadap politik semakin baik dan meningkat bersamaan dengan mudahnya akses pengetahuan politik yang

³⁶ Tolbert, C and McNeal R (2003) Unraveling the effect of the Internet on political participation. *Political Research Quarterly* Volume 56 No.2

³⁷ Ediraras, Rahayu., Dkk. (2013). Political marketing strategy of Jakarta Governor Election in the 2012s. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 81(1976), 584–588. doi:10.1016/j.sbspro.2013.06.480

didapatnya dari sosial media mereka ataupun menggunakan teknologi internet, terutama yang sering digunakan seperti media sosial yang mereka miliki. Bagi kalangan muda, sosial media bukan saja digunakan untuk berinteraksi sosial antar mereka, lebih dari itu sosial media memiliki peran yang penting sebagai alat untuk mendapatkan informasi politik (Atmodjo 2014).³⁸

1.6.2 Pengetahuan Politik

Pengetahuan politik merupakan suatu hal penting dalam mengetahui sebuah pola politik yang berjalan pada skala lokal hingga internasional. Pengetahuan politik memiliki suatu peranan penting untuk melihat sesuatu yang bersifat politik ataupun membaca suatu strategi politik yang digunakan oleh suatu calon kandidat politik yang dalam penelitian ini yaitu calon presiden dan wakil presiden pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Pengetahuan politik menurut campbell dan Neuman merupakan suatu hal untuk berjalannya suatu demokrasi didalam suatu negara agar dapat berfungsi dengan baik dan juga sebagai fungsi politik untuk para pemilih menentukan pilihannya berdasarkan pengetahuan politiknya (Patrick, Meirick & Daniel 2004).³⁹

Pengetahuan politik secara tidak langsung akan berdampak pada nilai – nilai demokrasi yang ada pada masyarakat. Dimana pengetahuan politik masyarakat dapat mempengaruhi mereka untuk melihat segala kegiatan politik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun dalam kegiatan kampanye politik yang dilakukan oleh berbagai partai politik yang ada di Indonesia pada khususnya. Sehingga partisipasi politik sesuai dengan yang diungkapkan oleh neuman dan campbell bahwa pengetahuan politik memiliki dampak terhadap pilihan seseorang dan juga sebagai

³⁸ Atmodjo. 2014. “Dinamika Partisipasi Politik Remaja Melalui Media Sosial”. Jurnal Visi Komunikasi Vol. 13 No. 2.

³⁹ Patrick, Meirick, and Daniel. 2004. “Kids Vooting and Political Knowledge : Narrowing Gaps, Informing Voting. Wiley. Diakses dari: Social Science Quarterly , December 2004, Vol. 85, No. 5, A Special Issue: Social Science Examines Education (December 2004), pp. 1161-1177

fungsi jalannya demokrasi yang berlangsung (Patrick, Meirick & Daniel 2004).⁴⁰ Sehingga pengetahuan politik merupakan salah satu tonggak utama dalam terbentuknya demokrasi yang baik. Dimana jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan politik yang mumpuni akan memunculkan nilai demokrasi yang kurang baik.

Pengetahuan Politik dikemukakan oleh delli carpini dan keeter sebagai suatu bentuk pengetahuan politik yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kuantitatif melainkan juga kualitatif. Dimana pengetahuan politik akan cenderung melihat sesuatu dari tingkat ekonomi secara luas tidak hanya secara pribadi, Seperti halnya bertanya mengenai bagaimana kabarmu melainkan bertanya bagaimana kabar kita (William 2001).⁴¹ Sehingga pengetahuan politik merupakan suatu yang bersifat luas yang harus dapat menjangkau kepada semua pihak Sehingga dapat menentukan pilihan politiknya sesuai pengetahuan yang mereka miliki tanpa ada intervensi dari pihak lain.

1.6.3 Partisipasi Politik

Partisipasi merupakan suatu aspek terpenting yang ada dalam sistem demokrasi. Partisipasi politik sangat berkaitan dengan pengaruh dalam kehidupan masyarakat, sehingga partisipasi politik merupakan hak dari setiap warga negara (Sastroatmodjo 1995).⁴² Sehingga apabila ada keputusan politik yang mempengaruhi serta menyangkut kehidupan dalam masyarakat, maka masyarakat dapat dan berhak untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan putusan politik yang dikeluarkan. Partisipasi politik pada dasarnya dibagi menjadi dua

⁴⁰ Ibid

⁴¹ William A Galston. 2001. "Political Knowledge, Political Engagement, and Civic Education". *Annual Review of Political Science*. Vol. 4:217-234. Diakses dari : <https://www.annualreviews.org/doi/10.1146/annurev.polisci.4.1.217>. Tanggal 26/4/2022.

⁴² Sastroatmodjo. 1995. "Perilaku Politik". Semarang: IKIP Semarang.

bagian yaitu mempengaruhi suatu kebijakan dan ikut dalam menentukan pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Triana 2019).⁴³

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan perilaku dalam politik dapat dibagi menjadi empat bagian. Yaitu, pertama dari faktor lingkungan sosial politik tidak langsung, seperti adanya sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya, dan media massa. Kedua, faktor dari lingkungan sosial politik secara langsung yang dapat mempengaruhi serta membentuk kepribadian didalam masyarakat, seperti mengenai agama, keluarga, sekolah, dan teman mereka bergaul. Ketiga, struktur kepribadian yang muncul dari individu itu sendiri. Keempat, faktor sosial politik langsung yang berupa asumsi politik seperti kondisi yang dapat membuat masyarakat terpengaruh secara langsung yang dilakukan dalam sebuah kegiatan (Sastroatmodjo 1995).⁴⁴

1.7 Hipotesis

Sugiyono (Dalam Yuliantina. 2016) Memberikan pendapatnya bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dalam perumusan sebuah masalah untuk melakukan sebuah rumusan masalah yang selanjutnya melakukan pembuktian atas kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan dibuktikan dalam kebenaran secara empiris sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan. Sehingga dalam penelitian yang dibuat oleh peneliti mengenai Pengaruh Media Sosial dan Pengetahuan Politik terhadap Partisipasi Politik milenial di kota Surabaya dalam perhelatan politik pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang difokuskan di kota Surabaya. Sehingga dari pendapat inilah selanjutnya dilakukan hipotesis ilmiah yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada hubungan pengguna Media sosial terhadap partisipasi politik

⁴³ Triana Agustin. Hubungan Media Sosial dan Ketokohan Capres-Cawapres Terhadap Perilaku Pemilih Pemula di Kabupaten Gresik Pada Pilpres 2019. Skripsi FISIP Universitas Airlangga Surabaya, 2019.

⁴⁴ Op.cit.

milennial di Kota Surabaya pada Pilpres 2019.

H_a : Terdapat hubungan anantara pengguna media sosial terhadap Partisipasi Politik di Kota Surabaya pada Pilpres 2019.

2. H_o : Tidak memiliki hubungan Pengetahuan politik terhadap partisipasi politik generasi milenial di Kota Surabaya pada Pilpres 2019.

H_a : Ada hubungan Pengetahuan politik terhadap partisipasi politik generasi milenial di Kota Surabaya pada Pilpres 2019.

H_o diterima (H_o ditolak) jika terhitung $<$ tabel

H_o ditolak (H_o diterima) jika terhitung $>$ tabel

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian harus dimiliki oleh peneliti agar tidak terjadi bias dalam melakukan penelitian agar tetap fokus dalam merumuskan masalah yang dihadapi oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tetap focus pada mencari pola hubungan yang terjadi dalam penelitian Hubungan Media Sosial dan Pengetahuan politik terhadap Partisipasi Politik Pemilih Milenial dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang di fokuskan di Kota Surabaya.

1.8.2 Tipe Penelitian

Penenliti melakukan suatu penelitian dimaksudkan untuk memberi suatu penjelasan mengenai adanya kejadian ataupun gejala yang akan terjadi pada

penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang dijelaskan dalam bentuk pendeskripsian dari data lapangan yang didapat oleh penelitian sebagaimana mestinya. Sehingga penelitian ini merupakan suatu penelitian deskripsi dari pengelolaan data lapangan berupa angka – angka yang dikelola menjadi data – data yang selanjutnya dikelompokkan dan dideskripsikan untuk melihat pola hubungan media sosial dan Pengetahuan politik terhadap Partisipasi Politik pemilih milenial pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 di Kota Surabaya.

Tujuan adanya penelitian ini agar dapat menjelaskan serta mendefinisikan dari pengumpulan fakta lapangan yang dihimpun oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan media sosial dan Pengetahuan politik terhadap Partisipasi Politik pemilih milenial di kota Surabaya pada konstetasi pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2019. Sehingga pada penelitian yang dilakukan dalam menjelaskan hubungan anantara variabel bebas dengan variabel terikat yang telah didefinisikan oleh peneliti.

1.8.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Surabaya yang mencakup pemilih milenial di Kota Surabaya. Dalam penelitian ini nantinya akan diberikan batasan hanya kepada pemilih milenial agar memudahkan penentuan dan pencarian data. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dikarenakan jumlah DPT di kota Surabaya yang mencapai 2.034.889 pemilih dan Kota Surabaya di pilih sebab memiliki kriteria rural-urban yang di prediksi oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengalami kenaikan 49,49% pada tahun 2018 pada kisaran umur 19-34 tahun (Sri 2018).⁴⁵ Harapan yang diberikan yaitu memiliki sebuah potensi yang dimiliki oleh calon presiden dan wakil presiden dengan presentase yang cukup besar Ketika pasangan calon dapat memanfaatkan media

⁴⁵ Sri Handi. 2018. “Penetrasi Pengguna Internet Tahun 2018 diprediksi Tumbuh hingga 60%”. Diakses dari: <http://surabaya.tribunnews.com/2018/08/10/penetrasi-pengguna-internet-tahun-2018-diprediksi-tumbuh-hingga-60-persen>. Tanggal 22 maret 2022.

sosial dengan sangat baik pada konstetasi pemilu presiden tahun 2019 khususnya pemilih generasi milenial yang banyak menggunakan media sosial.

1.8.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1.8.4.1 Populasi

Sugiono menjelaskan jumlah populasi dalam suatu wilayah merupakan suatu penggabungan yang dibangun dari subyek dan objek yang memiliki karakter unik sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti, sehingga dalam menentukan kesimpulan peneliti dapat memberikan kesimpulan yang akurat akibat dari pembelajaran karakteristik yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono 2012).⁴⁶ Populasi yang diteliti adalah pemilih milenial yang memiliki hak nya dan terdaftar untuk mengikuti pemilu tahun 2019. Jumlah DPT di Kota Surabaya yang mencapai 2.034.889 pemilih selanjutnya akan dipilah sesuai dengan ketetapan peneliti untuk diambil hanya pada pemilih milenial dengan kisaran umur 20 – 39 pada pemilihan presiden tahun 2019.

1.8.4.2 Sampel

Data sampel penelitian merupakan aturan yang harus dilakukan oleh penelti untuk menentukan karakteristik yang akan diambil dalam sebuah populasi yang cukup besar. Sehingga dalam menentukan sebuah sampel dalam penelitian, penenliti harus benar – benar jeli dalam melihat sifat dan ciri dari sebuah sampel yang telah ditentukan. Krejcie dan Morgan memberikan sebuah rumusan untuk menentukan sampel, yaitu dengan cara menggunakan jumlah populasi yang cukup besar yang selanjutnya dipersempit yang menggunakan taraf kepercayaan mencapai 95%, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

⁴⁶ Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hal.8.

Rumus Krejcie dan Morgan:
$$n = \frac{\chi^2 . N . P(1 - P)}{(N - 1) . d^2 + \chi^2 . P(1 - P)}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

χ^2 = nilai Chi kuadrat

P = proporsi populasi

d = galat pendugaan

Menjadi:

$$n = \frac{3,841 \times 1.053.217 \times 0,5 (1 - 0,5)}{(N - 1) \times 0,05^2 + 1.053.217 (0,5 \times 0,5)}$$

$$n = \frac{3,841 \times 1.053.217 (0,25)}{(1.053.217 - 1) 0,0025 + 3,841 (0,25)}$$

$$n = 50$$

Dimana:

$$n = 50 \text{ (ukuran sampel)}$$

$$N = 1.053.217 \text{ (Ukuran Populasi)}$$

$X^2 = 3,841$ (Nilai Chi Kuadrat diasumsikan dari yang dapat diandalkan 95% menggunakan chi kuadrat tersebut sehingga memakai alfa 0,05 pada derajat bebas 1)

$$P = 0,5 \text{ (sebagai proporsi populasi)}$$

$$d = 0,0025 \text{ (sebagai pendugaan)}$$

1.8.5 Variable Penelitian

Variabel yang diteliti dalam hubungan media social dan pengetahuan politik terhadap Partisipasi Politik pemilih milenial di Kota Surabaya pada pemilihan presiden 2019 adalah:

a. Variabel Bebas atau Variabel Independen

Variabel bebas atau variable bebas merupakan variable sebab munculnya suatu perubahan dari variable terikat. Sehingga bias dikatakan variable independen merupakan variable yang dapat mempengaruhi variable dependen. Penelitian mengenai Hubungan media sosial dan Pengetahuan politik terhadap Partisipasi Politik pemilih milenial di Kota Surabaya Pemilihan Presiden tahun 2019, variable independennya meliputi:

1. Media Sosial

Melihat pemilih milenial yang menentukan pilihannya pada pilpres 2019 mendapatkan pengaruh politik dari media sosial ataupun tidak mendapatkan pengaruhnya. Sehingga indicator yang dipakai yaitu:

- a. Penggunaan Media Sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan Twitter dalam aktivitas kesehariannya.
- b. Menggunakan Media Sosialnya untuk mengakses kampanye politik dan memiliki antusiasme ataupun tidak.

2. Pengetahuan Politik

Melihat para pemilih milenial apakah mendapatkan pengaruh atau tidak dalam menentukan pilihannya pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang didapat dari pengetahuan politik. Indicator yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Politik yang didapat dari media sosial ataupun dari forum grup diskusi yang dilakukan, sehingga mereka mengetahui atau mendapatkan pengetahuan baru mengenai pilihan politiknya.

b. Variabel Terikat atau Variabel Dependen

Variabel Terikat atau variable terikat merupakan variable yang dikaitkan atau yang dipengaruhi oleh variable independen. Variable dependen digunakan sebagai variable yang jelas dalam focus penelitian.

Dalam penelitian ini variable dependennya adalah Partisipasi politik generasi milenial pada pilihan presiden di Kota Surabaya pada tahun 2019. Dimana indikatornya adalah sebagai berikut :

- A. Berpartisipasi dalam kegiatan Politik seperti kampanye, mengikuti partai politik dan lain sebagainya.
- B. Memiliki ketertarikan terhadap kegiatan – kegiatan politik.

1.8.6 Sumber Data

Data yang didapat digabungkan atau dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu data yang pertama digolongkan pada data primer dan data yang selanjutnya atau kedua di kelompokkan pada data sekunder. Sehingga hanya ada dua kelompok data, primer dan sekunder. Dimana data primer didapat dari objek yang sebelumnya telah ditentukan peneliti (Responden). Data yang kedua yaitu data sekunder yang didapat dari suatu Lembaga ataupun institusi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan dua varian data yaitu data sekunder yang telah dijelaskan dan data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner untuk menghimpun data dilapangan kepada responden yang menjadi tujuan dari peneliti, data sekunder didapatkan dari berbagai bacaan seperti buku – buku, data dari BPS, hingga dari berbagai sumber di internet. Data diambil dengan jumlah responden mencapai 50 Responden yang diambil secara acak dari berbagai kecamatan di Kota Surabaya.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan Teknik analisis data yang digunakan untuk menjelaskan data dilapangan dalam bentuk table dan mendeskripsikannya. Metode dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan signifikansi 5% atau dengan taraf kepercayaan mencapai 95% sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Krejcie dan Morgan. Sehingga dapat mengetahui pola hubungan antara variabel bebas Media

sosial dan Pengetahuan politik dengan variabel terikat Pemilih Milenial. Dalam melakukan pengujian pola hubungan tersebut maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat Hubungan dari variabel X dan Y dengan menggunakan analize pola hubungan yang tersedia pada aplikasi SPSS untuk mengujinya. Selanjutnya data yang munculul dalam bentuk tabel dideskripsikan oleh peneliti agar dalam menjadi data yang dapat diketahui oleh semua pihak.